

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Insecure*

1. Definisi *Insecure*

Dalam bahasa Inggris, *insecure* artinya tidak kokoh, tidak aman, gelisah. *Insecurity* adalah perasaan ketidakamanan, kegelisahan, ketidaktegasan.¹ Sementara itu, pada bahasa Indonesia *insecure* yaitu sebagai sebuah kondisi mental² menyebabkan perasaan tidak aman atau gelisah. Secara umum, *insecure* dapat didefinisikan dalam tiga cara. Pertama, *insecure* adalah perasaan tidak aman yang mengakibatkan perasaan takut, terisolasi dan tingkat tingkat kecemasan tinggi. Kedua, *insecure* adalah perasaan putus asa, rendah diri karena tidak bisa seperti yang diwujudkan orang lain. Ketiga, *insecure* adalah perasaan ketidakpastian tentang masa depan.

Abraham Maslow menjelaskan yang dimaksud *insecure* adalah sebagai berikut. a) perasaan ditolak, tidak dicintai, diperlakukan dingin tanpa kasih sayang, dibenci dan dihina. b) Perasaan terasing, dikucilkan, menyendiri atau memiliki keunikan (beda dari yang lain). c) Pandangan mengenai dunia dan kehidupan sebagai sesuatu yang berbahaya, mengancam, gelap, orang saling bermusuhan atau menantang satu sama lain, seperti hutan di mana saling menyakiti satu sama lain. d) Pandangan mengenai manusia sifat aslinya buruk, jahat, egois, saling bermusuhan. e) Perasaan cemas. f) Perasaan curiga dan tidak percaya, iri hati atau cemburu dengan orang lain. g) Pesimisme. h) Cenderung tidak bahagia atau tidak puas. i) Perasaan tegang dan gelisah.³ Sedangkan menurut *American*

¹ Tim Gramedia Pustaka Utama, *Kamus Pelajar: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 100

² Surawan and Salsabila Asyifana DLT, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya," *Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 263.

³ A. H. Maslow, "The Dynamics Of Psychological Security-Insecurity," *Journal of Personality* 10, no. 4 (1942): 334.

Psychology Association (APA) insecure merupakan kondisi tidak baik, kepercayaan diri kurang dan tidak kuasa untuk menyelesaikan permasalahan.⁴

Menurut Manoranjan Tripathy, perasaan *insecure* lebih mengacu pada rasa aman, kepercayaan diri, kebebasan, ketakutan, kecemasan mengenai kebutuhan seseorang di masa yang akan datang.⁵ Salah satu penyebab *insecure* dalam diri manusia yaitu mengalami kecemasan (*anxiety*) yang dapat mengakibatkan hormon berantakan dan seluruh sistem kerja pada tubuh dapat terpengaruh. Pada umumnya, kecemasan terjadi akibat sesuatu yang tidak diharapkan dapat terwujud. Seseorang dapat membebaskan dirinya dari perasaan cemas agar kesehatan mentalnya tidak terganggu dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjadikan Dia satu-satunya tempat berlindung.⁶

Menurut keterangan di atas, menyimpulkan bahwasanya *insecure* berarti perasaan tidak aman, gelisah, cemas seseorang yang menyebabkan kurang percaya dan tidak yakin dengan sendiri. Perasaan *insecure* ini akhirnya mendorong seseorang untuk menyembunyikan dirinya dari orang lain. Maksudnya, orang tersebut menutupi sisi lain itu dengan menjadi seperti sosok yang tampak hebat di mata orang lain.⁷ Akibatnya, seseorang dengan perasaan *insecure* selalu menuntut dirinya untuk menjadi seperti yang orang lain inginkan.

2. *Insecure* dalam Al-Qur'an

Insecure adalah perasaan seseorang ketika sedang gelisah dan kepercayaan diri menurun menyebabkan ia

⁴ Chastin Marla Devi, "Mengenal Insecure Dan Cara Mengatasinya," *Satu Persen* (blog), April 24, 2021, <https://satupersen.net/nlog/mengenal-insecure>.

⁵ Manoranjan Tripathy, *A Study of Self-Confidence and Inferiority Insecurity Feeling* (Mauritius: LAP LAMBERT Academic Publishing, 2018), 54.

⁶ Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 361.

⁷ Uyu Mu'awwanah, "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 48.

mempunyai kondisi takut dan tidak aman kapan dan di manapun. Perasaan *insecure* dapat terjadi ketika seseorang merasa bersalah, malu, merasa kurang dengan dirinya serta tidak mampu dalam melakukan sesuatu.⁸ Dalam al-Qur'an, *insecure* dikenal dengan kata *yahzan*, *khauf*, dan *halu'a* artinya serupa dengan sedih, takut dan khawatir. Pembahasan mengenai tema *insecure* disebutkan dalam firman Allah yaitu:

a. Surah Al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 216)

b. Surah Ali Imran ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (Q.S. Ali Imran/3: 139)⁹

⁸ Jihan Insyirah Qatrunnada et al., "Fenomena Insecurity Di Kalangan Remaja Dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam," *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 140.

⁹ Surah Ali Imran ayat 139, Departemen Agama RI, 90.

- c. Surah Al-Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
 أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S. Al-Isra’/17: 84)¹⁰

- d. Surah Ar-Rum ayat 22

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
 أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (Q.S. Ar-Rum/30: 22)¹¹

- e. Surah Al-Ahzab ayat 19

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۚ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ
 تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۚ فَإِذَا
 ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ۗ أَشِحَّةً عَلَىٰ الْخَيْرِ
 ۗ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ۗ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَىٰ

¹⁰ Surah Al-Isra' ayat 84, Departemen Agama RI, 405.

¹¹ Surah Ar-Rum ayat 22, Departemen Agama RI, 585.

اللَّهُ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Mereka (kaum munafik) kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu melihat mereka memandang kepadamu dengan bola mata yang berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 19)¹²

f. Surah Fussilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS. Fussilat/41:30)¹³

g. Surah Al-Ma’arij ayat 19-23

﴿١٩﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

¹² Surah Al-Ahzab ayat 19, Departemen Agama RI, 605.

¹³ Surah Fussilat ayat 30, Departemen Agama RI, 698.

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿١٩﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٠﴾
 الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat. Yang selalu setia mengerjakan salatnya. (Q.S. Al-Ma'arij/70: 19-23)¹⁴

h. Surah Al-Lail ayat 4

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya usahamu benar-benar beraneka ragam. (Q.S. Al-Lail/92: 4)¹⁵

Sebenarnya masih banyak terdapat beberapa surah yang menjelaskan tentang *insecure*. Namun, dari surah yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini hanya membahas tentang tiga yaitu Surah Al-Baqarah ayat 216, Surah Ali Imran ayat 139, dan Surah Al-Ma'arij ayat 19-23.

3. Bentuk Bentuk *Insecure*

Insecure atau kondisi seseorang yang merasa tidak aman mempunyai beberapa bentuk. Untuk dapat mengenalinya, di bawah ini terdapat bentuk *insecure* sebagai berikut:

a. Rendah diri (*Inferiority Feeling*)

Inferiority feeling adalah di mana seseorang mengalami minder, cemas (*insecure*), tidak berani,

¹⁴ Surah Al-Ma'arij ayat 19-22, Departemen Agama RI, 842–843.

¹⁵ Surah Al-Lail ayat 4, Departemen Agama RI, 898.

menganggap bahwa dirinya tidak berarti serta tidak berdaya memenuhi semua permintaan yang ada dalam kehidupan. *Inferiority feeling* menurut Alfred Adler menjelaskan bahwa individu di dunia ini lahir secara berbeda, baik dalam bentuk fisik maupun kemampuannya. Perasaan rendah diri timbul karena perbedaan dengan individu lain yang kemudian memicu perasaan mereka untuk berjuang mencapai kesuksesan.¹⁶ Menurut Lauster seseorang yang mengalami *inferiority feeling* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menganggap perbuatan yang dikerjakan tak cukup diterima. Seseorang itu condong ke rasa tidak aman, tidak memiliki kebebasan, was-was dalam membuat ketetapan yang menyebabkan membuang-buang waktu, tidak bertanggung jawab untuk masalah yang diperbuat serta selalu putus asa dalam setiap usaha yang dikerjakan.
 - 2) Merasa dikucilkan dari kelompok maupun masyarakatnya. Seseorang tersebut biasanya menjauhi kontak sosial sebab takut melakukan kesalahan yang mempermalukan dirinya.
 - 3) Tidak percaya dengan diri sendiri, merasa gugup dan cemas ketika berpendapat serta selalu menyamakan posisi orang lain yang lebih unggul dengan dirinya sendiri.¹⁷
- b. Takut

Seseorang mempunyai emosi yang dapat menguasai diri terhadap cara mereka menerima dan mengelola informasi. Perasaan takut adalah emosi yang muncul disebabkan karena kesadaran tentang suatu bahaya yang akan terjadi. Perasaan takut dapat

¹⁶ Amalia Normaningtyas and Diyah Fitri Wulandari, "Alfred Adler's Individual Psychology: The Inferiority Feeling of Anna as Main Character Depicted in Miracles from Heaven (2016)," in *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2020), 287.

¹⁷ Qatrunnada et al., "Fenomena Insecurity Di Kalangan Remaja Dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam," 144.

menyebabkan seseorang menghindari adanya kompetitif sehingga mengganggu hubungannya dengan orang lain.¹⁸ Ketakutan merupakan bagian emosi dari diri seseorang dan menjadi sesuatu yang wajar. Namun, perasaan takut berlebihan dapat memberikan respons yang tidak wajar, serta berdampak pada aktivitas dan pikiran seseorang yang mengalaminya.¹⁹ Ketakutan berlebih dapat menyebabkan fobia yang menjadi salah satu *anxiety disorder*²⁰ sehingga membutuhkan pertolongan ahli agar dapat disembuhkan.

c. Cemas

Kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan takut atau khawatir yang penyebabnya tidak jelas, Kecemasan dapat terjadi jika seseorang merasa dirinya terancam, tetapi kecemasan menjadi tidak wajar apabila berlebihan baik dari segi intensitas maupun tingkat gejalanya.²¹ Kecemasan didefinisikan Freud sebagai suatu keadaan di mana seseorang merasa tegang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Hal itu berfungsi untuk memperingatkan seseorang tentang adanya bahaya yang mengancam.²² Steven Schwartz berpendapat tentang perasaan cemas adalah perasaan buruk yang dikenali dengan jantung berdegup kencang, berkeringat, kesulitan bernapas. Kecemasan berasal dari bahasa *anxious* yang artinya penyempitan. Kecemasan serupa dengan ketakutan walaupun fokusnya tidak bersifat khusus. Sementara ketakutan umumnya merespons terhadap ancaman secara langsung, sedangkan

¹⁸ Mu'awwanah, "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini," 49.

¹⁹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2022), 204.

²⁰ Rizem Aizid, *Dahsyatnya Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 96.

²¹ Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Psychology* 2, no. 1 (2020): 4.

²² Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," *Happines* 4, no. 1 (2020): 43.

kecemasan memiliki ciri-ciri seperti khawatir terhadap ancaman yang terjadi di kemudian hari.²³

Seseorang dapat mengalami kecemasan ketika tidak dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan disekitarnya. Kecemasan ini muncul karena kombinasi berbagai macam emosi yang sedang dirasakan seperti orang sedang dalam konflik. Kemudian kecemasan yang disadari seperti kesalahan yang membuatnya merasa berdosa dan kecemasan di luar kesadaran seperti tidak jelas penyebabnya.²⁴

4. Penyebab *Insecure*

a. *Insecure* karena mengalami kegagalan atau penolakan

Seseorang dapat merasa *insecure* ketika sering mengalami penolakan atau gagal dalam mencapai keinginannya. Kegagalan bukanlah kekalahan²⁵ tapi seharusnya menjadi motivasi untuk berusaha lagi. Namun, kegagalan tersebut membuat mereka putus asa dan memiliki sudut pandang negatif ketika melihat dirinya sendiri ataupun orang lain.²⁶

b. Terlalu perfeksionis

Manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan, walaupun begitu bukan berarti tidak boleh berusaha untuk menjadi yang terbaik. Namun, jika keinginan untuk menjadi orang yang sempurna atau terbaik ini terlalu berlebihan hal itu disebut dengan perfeksionisme. Orang yang memiliki sifat perfeksionis selalu melakukan pekerjaannya berulang-ulang dan memastikan semuanya sesuai dengan standar.

²³ Steven Schwartz, *Abnormal Psychology: A Discovery Approach* (California: Mayfield Publishing Company, 2000), 139.

²⁴ Ahmad Zaini, "Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 324.

²⁵ Tristiadi Ardi Ardani and Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), vii.

²⁶ Pittara, "Insecure," *Alodokter.Com* (blog), April 25, 2022, <https://www.alodokter.com/insecure>.

Akibatnya, mereka selalu cemas dan tidak akan pernah puas bahkan tidak percaya bahwa mereka telah melakukan pekerjaan dengan cukup baik.²⁷ Hal tersebut menyebabkan orang yang perfeksionis menyalahkan diri sendiri karena merasa bahwa dirinya telah gagal untuk mencapai standar yang diinginkan.²⁸

c. Tidak percaya diri

Salah satu aspek kepribadian yang menjadi kunci kesuksesan bagi setiap orang adalah percaya pada diri sendiri. Percaya diri dapat terbentuk melalui kegiatan edukasi siswa yang ada hubungannya dengan lingkungan. Sedangkan seseorang yang tidak percaya diri selalu berpikir negatif, ragu-ragu dengan keahlian yang dipunyai. Situasi tersebut dapat menyebabkan kecemasan dan pada akhirnya membanding-bandingkan orang lain yang baginya lebih baik daripada diri sendiri.²⁹ Tidak memiliki kepercayaan diri dapat menghambat pencapaian prestasi, keterampilan dan kemandirian serta menjadi tidak cakap dan tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan segala kemampuan yang ia miliki.³⁰

B. Tinjauan Umum Penafsiran

1. Definisi Tafsir

Kajian terhadap Al-Qur'an tercatat dalam sejarah Islam telah dilakukan dari zaman Rasulullah (sebagai penafsir utama) hingga masa sekarang. Penafsiran Al-Qur'an bahkan berusia sama dengan Al-Qur'an itu sendiri. Para ulama' juga telah menghasilkan karya penafsiran Al-

²⁷ Annisa Hapsari, "Menjadi Seseorang Perfeksionis Itu Baik Atau Buruk?," *Hellosehat.Com* (blog), October 27, 2022, <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/perfeksionis>.

²⁸ Anindito Aditomo and Sofia Retnowati, "PERFEKSIONISME, HARGA DIRI, DAN KECENDERUNGAN DEPRESI PADA REMAJA AKHIR," *Jurnal Psikologi* 31, no. 1 (2004): 5.

²⁹ Zulfriadi Tanjung and Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1.

³⁰ Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), viii.

Qur'an berjuta-juta banyaknya. Studi Al-Qur'an dengan berbagai metode, sistematika dan pendekatannya masih terus dilakukan sampai sekarang.³¹

Secara bahasa, tafsir asalnya dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang artinya penjelasan, pemahaman, dan penafsiran. Menurut kamus *Lisan al-Arab*, tafsir adalah sesuatu penjelasan tentang maksud lafal yang sulit dipahami. Sementara tafsir menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menerangkan atau menjelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih jelas maksudnya.³² Tafsir juga diartikan langkah-langkah untuk menjelaskan, menafsirkan dan mengomentari isi dari Al-Qur'an untuk mendapatkan pengetahuan yang membantu dalam memahami maknanya agar lebih jelas serta memberi keterangan maksud dari hukumnya.³³

Menurut Al-Jurjani mengatakan awalnya tafsir berarti dengan membuka dan menjelaskan. Pada istilah *syara'* adalah penjelasan tentang maksud ayat, kondisi, kisah dan *asbābun nuzūl*-nya, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya jelas sekali.³⁴ Sedangkan tafsir menurut Az-Zarkasyi adalah suatu pengetahuan tentang penjelasan maksud, hukum-hukum, hikmah-hikmahnya yang dapat memahami kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁵ Berdasarkan pemaparan definisi tafsir, kesimpulannya tafsir adalah suatu cara untuk dapat menjelaskan dan memahami isi dari Al-

³¹ Ahmad Atabik, "PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN DI INDONESIA," *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 307.

³² Ulya, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR'AN Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran al-Qur'an*, 5.

³³ Ahmad Soleh Sakni, "MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2016): 63.

³⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal and A Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit ANGKASA, 2021), 87.

³⁵ Iqbal and Fudlali, 88.

Qur'an untuk digali pengetahuan di dalamnya yang maknanya masih belum dimengerti sehingga lebih jelas.

2. Macam-Macam Tafsir

Berdasarkan dari macamnya, dibagi menjadi dua macam tafsir yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dijelaskan sebagai berikut.

a. Tafsir *bil Ma'tsur*

Secara bahasa, *ma'tsur* merupakan isim *maf'ul* yang artinya menyebutkan atau mengutipkan.³⁶ Sedangkan, secara istilah tafsir *bil* mempunyai beberapa pendapat, di antaranya Muhammad Husain al-Dzahaby berpendapat tentang tafsir adalah menjelaskan sesuatu dalam Al-Qur'an mengenai ayat-ayat sumbernya dari Rasulullah saw., sahabat dan *tabi'in* yang menjelaskan tentang maksud Allah terhadap kitab sucinya. Sedangkan menurut Mana' al-Qatthan, tafsir *bil ma'tsur* yaitu suatu penafsiran dengan menggunakan riwayat atau rujukan sahih, berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Sunnah (penjelas dalam al-Qur'an), riwayat sahabat sebab termasuk sosok yang mengerti al-Qur'an atau perkataan *tabi'in* karena mereka selalu mendapatkannya dari sahabat.³⁷

b. Tafsir *bil Ra'yi*

Al-Ray artinya suatu gagasan, pandangan, dan pemahaman. Secara bahasa, *ra'yi* adalah kepercayaan, ijtihad. Tafsir *bil ra'yi* adalah suatu tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada keyakinan penafsirnya dan logika dijadikan pendekatan untuk umatnya.³⁸ Tafsir *bil ra'yi* menurut Manna' al-Qatthan adalah penafsiran maknanya dijelaskan oleh mufassir yang ketika

³⁶ Syarafuddin Hamza, "Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)," *SUHUF* 29, no. 1 (2017): 98.

³⁷ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunmuha* 7, no. 1 (2018): 45.

³⁸ Sakni, "MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM," 70.

mengambil kesimpulan berdasarkan pada logika semata dan hanya berpegang dengan pemikirannya sendiri.³⁹

Manna' al-Qatthan mengatakan tafsir *bil ra'yi* berkembang pesat mengungguli tafsir *bil ma'tsur*. Walaupun berkembang pesat, terdapat perbedaan pendapat mengenai tafsir *bil ra'yi*. Terdapat kelompok yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Namun, sesudah diteliti pendapat tersebut berselisih tentang aturan dalam gaya penyusunannya. Dua kelompok tersebut juga mengecam penafsirannya yang didasarkan pada gagasan semata tanpa memperhatikan aturan dan kriteria yang benar. Kedua belah pihak tersebut sama-sama mencela penafsirannya yang didasarkan pada pemikiran saja tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dan kriteria yang benar. Sebaliknya, keduanya membolehkan penafsiran Al-Qur'an menggunakan Sunnah Rasul dengan aturan-aturan yang telah disetujui.⁴⁰

3. Metode Tafsir

a. *Ijmali*

Secara bahasa, *ijmali* berarti ringkasan, umum, ikhtisar. Sedangkan secara istilah metode *ijmali* adalah menyampaikan maksud umum dengan tidak diberikan uraian yang lebih rinci.⁴¹ Metode *ijmali* menjelaskan isi dari al-Qur'an secara urut sesuai yang ada dalam mushaf lalu dijelaskan secara global agar pembaca dengan mudah memahaminya. Secara garis besar, penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan mufassir diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas dengan ringkas dan bersifat umum, tidak ada penyampaian pendapat yang sama dan sistematikanya sesuai dengan

³⁹ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi," *Pena Cendikia* 2, no. 1 (2020): 2.

⁴⁰ Yana, Syawaluddin, and Siagian, 3.

⁴¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 113.

urutan dalam mushaf sehingga penjelasannya saling berkaitan.⁴²

b. *Tahlili*

Secara bahasa, metode *tahlili* adalah mengungkapkan sesuatu, membebaskan, menguraikan atau menelaah. Sedangkan secara istilah *tahlili* berarti sebuah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya secara berurutan sesuai dalam Mushaf Usmani dengan menguraikan semua aspek yang terdapat didalamnya sesuai kemahiran dan tendensi dari mufassir yang menafsirkannya.⁴³ Metode *tahlili* berbeda dengan metode *ijmali* karena mufassir biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara detail dari segala aspek sesuai dengan paradigma, keahlian dalam bidangnya. Adapun keistimewaan dari metode *tahlili* ini adalah ruang lingkungannya luas mencakup berbagai ide dan gagasan dari para mufassir.⁴⁴ Metode *tahlili* mempunyai kelemahan antara lain, petunjuk yang diberikan Al-Qur'an nampak menjadi terpisah-pisah karena ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa kurang diperhatikan; analisisnya kurang mendalam, tidak rinci dan tidak selesai dalam topik yang menjadi pembahasan; ruang lingkungannya luas selain keistimewaan juga merupakan kekurangan karena mufassir dapat menuangkan idenya sehingga menjadikan penafsiran Al-Qur'an yang subyektif; bermacam-macam gagasan bisa dimasukkan dalam penafsiran tidak terkecuali israiliat.⁴⁵

c. *Muqaran*

Muqaran dalam Bahasa Arab artinya perbandingan (komparatif).⁴⁶ Metode tafsir *muqaran* yaitu sebuah cara menafsirkan dengan membandingkan

⁴² Putra, "Metodologi Tafsir," 48.

⁴³ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat," *KALAM* 11, no. 1 (2017): 245.

⁴⁴ Amin, 250–251.

⁴⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 76.

⁴⁶ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 5.

ayat Al-Qur'an yang mempunyai redaksi berbeda atau ayat yang redaksinya sama tapi isinya berbeda, mengkomparasikan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang terkesan bertentangan padahal tidak, pendapat ulama satu dengan lainnya atau aliran satu dengan aliran tafsir lainnya, atau sunni atau syi'ah.⁴⁷ Sebagai metode yang dibuat manusia, metode ini memiliki keistimewaan dan kekurangan di dalamnya. Keistimewaan dari metode *muqaran* di antaranya, memberikan pengetahuan yang relatif lebih luas, selalu menempatkan diri untuk mempunyai sikap tenggang rasa, agar menjadikan mufassir lebih waspada. Adapun kelemahan dari metode ini adalah kurang cocok untuk masa kontemporer yang masalahnya kompleks karena metode ini menekankan perbandingan hingga akhirnya memperlambat masalah yang membutuhkan solusi cepat dan tepat, menimbulkan pendapat mufassir terkesan diulang-ulang. Bagi para mufassir metode *muqaran* memiliki urgensi dan manfaat yang terkandung dalam berbagai ayat atau pengertian katanya barangkali dilewati oleh metode lain serta dapat menunjukkan betapa canggih redaksinya Al-Qur'an.⁴⁸

d. *Maudhu'i*

Metode tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah cara penafsiran yang disesuaikan dengan tema atau judul untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mengkaji secara tuntas dan mendalam berbagai aspek di dalamnya seperti asbabun nuzul, kosakata dan sebagainya.⁴⁹ Terdapat dua cara dasar dalam proses menafsirkan secara *maudhu'i* yaitu 1) ayat-ayat dikumpulkan dengan memperlihatkan masa dan sebab turunnya yang berkenaan dengan satu *maudhu'* tertentu. 2) Secara cermat, ayat-ayat tersebut dipelajari dengan menghubungkan satu sama lain yang mempunyai peran

⁴⁷ Putra, "Metodologi Tafsir," 53.

⁴⁸ Wijaya, "Tafsir Muqaran," 11–12.

⁴⁹ Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Alquran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022), 17.

menunjukkan masalah pada pembahasan. Sementara waktu ini, metode *maudhu'i* sesuai dengan tuntutan zaman dan dianggap paling baik. Beragam sisi dibahas menyeluruh dengan cara berusaha untuk memecahkan problem secara tuntas. Bahkan apabila dikerjakan oleh para pakar yang melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.⁵⁰

C. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Secara bahasa, kata Al-Qur'an asalnya dari bahasa Arab *qara'a-yaqrau-qur'an* artinya bacaan.⁵¹ Sedangkan istilah, Al-Qur'an dijelaskan oleh beberapa ulama dengan definisi bermacam-macam. Definisi Al-Qur'an menurut seorang pakar Tafsir dan Ilmu Tafsir, Imam Jalaluddin As-Suyuthy dalam bukunya *Itmam Al-Dirayah* adalah *kalamullah* yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. agar mengalahkan orang-orang yang melawannya, meskipun hanya dengan sebuah surah.⁵² Definisi lain dari Dr. Subhi as-Salih berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., penulisan mushafnya secara berurutan dan apabila dibaca merupakan ibadah.

Muhammad Ali Sabhuni juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang bahkan seorang makhluk tidak dapat menyaingi, melalui perantara malaikat Jibril kitab suci tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ditulis secara mutawatir yang kemudian sampai pada kita dengan diawali surah Al-Fatihah sampai diakhiri surah An-Nas serta mempelajari dan membacanya termasuk ibadah.⁵³ Dari beberapa definisi Al-Qur'an maka

⁵⁰ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 278.

⁵¹ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2016), 1.

⁵² Yasir and Jamaruddin, 3.

⁵³ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 7–8.

disimpulkan, Al-Qur'an artinya wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah saw. melewati malaikat Jibril yang bertugas sebagai perantara dan membaca serta mengamalkan dinilai dengan ibadah.

2. Al-Qur'an tentang Kesehatan Jiwa

Al-Qur'an merupakan suatu ilmu di dalamnya terdapat berbagai macam ilmu salah satunya tentang kesehatan pada diri manusia. Dalam Al-Qur'an sudah diperlihatkan dengan gamblang bahwasanya agama (Islam) dapat menjadi terapi bagi kesehatan jiwa. Terdapat pembahasan yang mendalam mengenai jiwa dan perilaku makhluk hidup khususnya manusia, dengan al-Qur'an sebagai landasannya. Permasalahan kesehatan yang terjadi pada manusia dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kepribadiannya. Kepribadian manusia beserta ciri-cirinya dijelaskan dalam al-Qur'an yang menjadi pembeda dari makhluk Allah lainnya. Al-Qur'an juga menjelaskan contoh atau pola umum tentang kepribadian manusia yang bersifat khusus dengan ciri-ciri dasar, yaitu pola yang biasa terjadi di masyarakat sampai sekarang.⁵⁴

Bagian dalam diri manusia seringkali dijadikan pembahasan dan kajian dalam psikologi. Dalam Al-Qur'an, psikologi disebut dengan istilah *nafs* (jiwa).⁵⁵ Sebagai komponen dasar psikis manusia, *al-nafs* mampu mewartakan dimensi-dimensi lainnya dengan kebesarannya. Dimensi jiwa dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-fithrah*.⁵⁶ Beberapa istilah tersebut merupakan bagian yang ada dalam diri manusia. Masing-masing mempunyai rincian antara satu dengan lainnya tetapi tetap ada titik temu dengan bagian dalam manusia itu

⁵⁴ Yusron Masduki, "SEJARAH TURUNNYA AL-QUR'AN PENUH FENOMENAL (MUATAN NILAI-NILAI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN)," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (October 18, 2017): 44, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1541>.

⁵⁵ Zaenal Arifin, "Psikologi Dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016): 339.

⁵⁶ Arifin, 345.

sendiri. Term-term tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an di antaranya:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً

مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku! (Q.S. Al-Fajr/89: 27-30)⁵⁷

Dalam Al-Qur'an kata *an-nafs* digunakan oleh orang Arab dengan beberapa makna kata yaitu diri, jiwa, orang, ruh, darah dan lain-lainnya. Dalam surah di atas menjelaskan bahwa orang yang mempunyai jiwa suci sebab melaksanakan iman dan amal saleh sewaktu hidupnya diwafatkan dengan keadaan tenang dan damai sehingga mendapatkan surga sebagaimana yang Allah janjikan. Allah juga merasa senang dan puas sebab sudah melaksanakan perintah-perintah-Nya.⁵⁸

Kemudian, *Al-Aql* dan *qalb*. *Al-Aql* artinya kemampuan dalam mengendalikan sesuatu. Seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dapat dipahami bahwa orang tersebut menggunakan akalunya sehingga diri tidak dikuasai oleh nafsu. *Qalb* diartikan sebagai hati atau jiwa. *Qalb* merupakan ruh yang mempunyai unsur untuk membolak-balikkan dalam menentukan keputusan.⁵⁹ Allah berfirman dalam Surah Al-Hijr ayat 46:

⁵⁷ Surah Al-Fajr ayat 27-30, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 895.

⁵⁸ Sri Hartati and Muhammad Rezi, "Dimensi Psikologi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tekstual Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 25.

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), 18.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (QS. Al-Hajj/22:46)⁶⁰

Ar-ruh merupakan alam kejiwaan manusia yang sumbernya dari Allah secara langsung. Dalam alam ini sifat dan kemampuan dalam diri manusia menjadi potensi secara internal demi peran sebagai khalifah atau pemimpin di bumi.⁶¹ Allah berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. As-Sajdah/32: 9)⁶²

Selanjutnya, ada dimensi *fithrah*. *Fithrah* sumbernya langsung berasal dari Allah yaitu, sebagaimana halnya alam *ar-ruh*. Namun, keduanya mempunyai perbedaan, *al-fithrah* dilihat dari sisi ukuran hubungan

⁶⁰ Surah Al-Hajj ayat 46, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 479.

⁶¹ Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 8, no. 1 (2008): 6.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 599.

kepada Allah, sedangkan *al-ruh* dilihat dari sisi ukuran hubungannya kepada alam. Jika *fithrah* bermuara pada 'abdullah (hamba Allah), maka *ruh* bermuara pada khalifah. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum/30: 30)⁶³

Ilmu psikologi merupakan bagian dari Al-Qur'an yang sudah meletakkan pokok-pokok kajian dimensi dalam dari manusia. Seperti halnya ayat-ayat tentang *an-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *ar-ruh*, dan *al-fitrah* di atas. Beberapa dimensi tersebut mempunyai peran yang berpengaruh dalam menetapkan mutu dan nilai serta derajat manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengatan mendalam oleh para pakar, bahkan dalam hidupnya manusia bertujuan agar damai dan bahagia di dunia serta akhirat.⁶⁴

D. Penelitian Terdahulu

Dalam dunia akademik, banyak sekali penelitian yang membahas mengenai penafsiran Al-Qur'an. *Insecure* menjadi permasalahan umum yang saat ini sedang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkan penjelasan mengenai bagaimana Al-Qur'an merespon masalah tersebut. Dalam

⁶³ Surah Ar-Rum ayat 30, Departemen Agama RI, 586.

⁶⁴ Hartati and Rezi, "Dimensi Psikologi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tekstual Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an)."

penelitian ini, menggunakan pendekatan psikologis. Peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu sebagai referensi, demi memudahkan dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan di antaranya:

Pertama, penelitian Arif Rahmad Hakim yang berjudul “*Insecure* dalam Ilmu Psikologi ditinjau dari Perspektif Al-Qur’an” menggunakan penelitian jenis *library research*. Hasil dari penelitiannya membahas tentang berbagai pendapat mufassir mengenai ayat-ayat *insecure* tidak dibahas secara langsung tapi nilai-nilainya dibahas secara luas. *Insecure* sebenarnya perasaan tidak nyaman yang diciptakan oleh diri sendiri akibat dari kurang percaya diri, takut dan cemas. Solusi dari penelitian ini dengan mengerjakan salat secara rutin dan khusus.⁶⁵ Persamaan dalam penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat *insecure* dan cara mengatasinya. Perbedaannya terletak pada skripsi tersebut yang berfokus pada tiga penafsiran ayat *insecure* kemudian dikaji dengan beberapa literatur kitab tafsir, sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran tiga ayat *insecure* kemudian hanya dikaji pada sebuah kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka serta diambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Kedua, penelitian Nurtsalitsa Wahyu Alfiati berjudul “Analisis Wacana Mengatasi Perasaan *Insecure* dalam Buku *Insecurity is My Middle Name* Karya Alvi Syahrin”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah menganalisis bagaimana buku *Insecurity is My Middle Name* dapat mengatasi *insecure* menggunakan analisis wacana pada level teks, kognisi dan konteks sosial dengan modelnya Teun A Van Dijk. Setelah dianalisis pada level teks, wacana yang dibangun adalah berdamai dengan *insecure* yang menjadikannya dorongan untuk *upgrade skill*. Dalam skripsi tersebut penulis bukunya menambahkan terjemahan beberapa terjemahan al-Qur’an dan Hadits, sebab pada level kognisi sosial penulis buku termasuk

⁶⁵ Hakim, “*Insecure* Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an,” ix.

orang religius. Level konteks sosial, para pembaca setuju dengan pernyataan yang terdapat dalam buku bahwa Allah selalu ada untuk hamba-Nya sehingga tidak perlu cemas.⁶⁶ Persamaan dengan penelitian ini, membahas *insecure* dan cara mengatasinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek, dalam skripsi tersebut menggunakan buku *Insecurity is My Middle Name* karya Alvi Syahrin demi menjawab masalah *insecure* dan cara mengatasi serta melakukan wawancara kepada penulis buku dan pembaca buku tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang mana penulis berfokus pada kitab Tafsir Al-Azhar sebagai subyek untuk penafsiran ayat-ayat *insecure* dan cara mengatasinya serta nilai-nilai moral yang di ambil di dalamnya.

Ketiga, penelitian Marisa Apriliani Harahap berjudul “Dampak *Insecure* Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”. Latar belakang dalam skripsi tersebut membahas tentang remaja yang banyak merasakan tidak aman atau *insecure* disebabkan oleh rasa tidak puas dengan kemampuan diri, mengalami perasaan diolok-olok, dihina dan dipermalukan, faktor keluarga yang tidak harmonis, ekonomi rendah dan lingkungan. Penelitian tersebut menghasilkan tentang tanda-tanda remaja yang rendah diri di desa Aek Suhat seperti suka menyendiri, sering membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa tidak nyaman, gelisah dan putus asa. Sedangkan dampak yang disebabkan dari *insecure* adalah kecemasan berlebih, mengalami gangguan mental seperti stress, depresi dan melukai diri sendiri.⁶⁷ Dalam skripsi tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu

⁶⁶ Alfiati, “Analisis Wacana Mengatasi Perasaan Insecure Dalam Buku *Insecurity Is My Middle Name* Karya Alvi Syahrin,” v.

⁶⁷ Marisa Apriliani Harahap, “Dampak *Insecure* Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara” (Skripsi, Padangsidempuan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021), i.

meneliti *insecure*. Sedangkan dalam skripsi tersebut perbedaannya terletak pada ciri-ciri *insecure* dan dampak yang disebabkan tanpa menyebutkan bagaimana cara mengatasinya serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat *insecure* dan cara mengatasi serta nilai-nilai moral yang dapat diambil dalam pada Tafsir Al-Azhar.

Keempat, penelitian Nur Adilla berjudul “Penanganan *Insecurities* Menurut Pendekatan Psikoterapi Islam”. Jenis penelitian dalam skripsi tersebut memakai *library research*. Hasil penelitiannya membahas konsep *insecurities* dan cara mengatasinya menurut psikoterapi Islam. Penyebab perasaan *insecure* adalah merasa ragu, cemas, gelisah karena fisik, penampilan dan ekonomi. Cara mengatasinya membiasakan berdzikir, membaca al-Qur’an, melaksanakan salat dan puasa.⁶⁸ Dalam skripsi tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti *insecure* dan cara mengatasinya. Sedangkan perbedaannya, skripsi tersebut tidak menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur’an. Sedangkan dalam penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat *insecure* dan cara mengatasinya dalam sebuah tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar serta nilai-nilai moral yang dapat diambil pada sebuah kitab tafsir.

Kelima, penelitian Alma Malik Dewantara yang berjudul “Regulasi Diri Dalam Mengatasi *Insecure* (Studi Kasus 3 Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Skripsi tersebut membahas mengenai perasaan yang dialami mahasiswa tunanetra dan macam-macam regulasi diri dalam menangani kondisi tersebut. Penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa tiga mahasiswa tersebut tidak mengalami perasaan *insecure* dan sudah dapat mengatasinya. Regulasi diri yang diterapkan oleh tiga mahasiswa tersebut adalah *introyected regulation*, *identify regulation*, *intrinsically*

⁶⁸ Nur Adilla, “Penanganan *Insecurities* Menurut Pendekatan Psikoterapi Islam” (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), i.

motifated behavior.⁶⁹ Dalam skripsi tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti *insecure*. Sementara perbedaannya terletak pada subyek, subyek dalam skripsi tersebut adalah tiga mahasiswa tunanetra di semester akhir. Sedangkan dalam penelitian menggunakan subyek sebuah kitab tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat *insecure* dan cara mengatasinya serta kandungan nilai-nilai moral ada di dalamnya.

Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan beberapa skripsi di atas yaitu meneliti mengenai *insecure*. Adapun perbedaan yang ada dalam penelitian ini dari skripsi lain sudah dijelaskan di atas, namun secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arif Rahmad Hakim/ <i>Insecure</i> dalam Ilmu Psikologi ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an	Membahas <i>insecure</i> dan cara mengatasinya, sama-sama menggunakan <i>library research</i> .	Arif dalam skripsinya berfokus pada tiga penafsiran ayat <i>insecure</i> kemudian dikaji dengan beberapa literatur kitab tafsir, sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran tiga ayat <i>insecure</i> kemudian hanya dikaji pada sebuah kitab tafsir serta kandungan nilai-nilai moral yang ada di

⁶⁹ Alma Malik Dewantara, “Regulasi Diri Dalam Mengatasi Rasa Insecure (Studi Kasus 3 Mahasiswa Tunanetra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022), ix.

No.	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan dalamnya.
2.	Nurtsalitsa Wahyu Alfiati/ Analisis Wacana Mengatasi Perasaan <i>Insecure</i> Dalam Buku <i>Insecurity is My Middle Name</i> karya Alvi Syahrin	Membahas <i>insecure</i> dan cara mengatasinya	Perbedaan terletak pada subyek, dalam skripsi Nurtsalitsa tersebut menggunakan buku <i>Insecurity is My Middle Name</i> karya Alvi Syahrin untuk menjawab masalah <i>insecure</i> dan cara mengatasinya serta melakukan wawancara kepada penulis buku dan pembaca buku tersebut. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> yang mana penulis berfokus pada kitab Tafsir Al-Azhar sebagai subyek untuk penafsiran ayat- ayat <i>insecure</i> dan cara

No.	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
			mengatasinya serta nilai-nilai moral yang terkandung.
3.	Marisa Apriliani Harahap/ Dampak <i>Insecure</i> Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara	Membahas tema <i>insecure</i>	Marisa dalam skripsinya membahas ciri-ciri <i>insecure</i> dan dampak yang disebabkan tanpa menyebutkan bagaimana cara mengatasinya serta menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara langsung dengan remaja di desa tersebut. Sedangkan penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat <i>insecure</i> dan cara mengatasinya dalam sebuah kitab tafsir.
4.	Nur Adilla/ Penanganan Insecurities Menurut Pendekatan Psikoterapi Islam	Membahas <i>insecure</i> dan cara mengatasi, sama-sama menggunakan penelitian <i>library research</i>	Nur dalam skripsinya tersebut tidak membahas tentang ayat-ayat <i>insecure</i> . Sedangkan dalam

No.	Peneliti/Judul	Persamaan	Perbedaan
			penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat <i>insecure</i> dan cara mengatasinya serta nilai-nilai moral yang dapat diambil pada sebuah kitab tafsir.
5.	Alma Malik Dewantara/ Regulasi Diri Dalam Mengatasi Rasa Insecure (Studi Kasus 3 Mahasiswa Tunanetra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	Membahas tema <i>insecure</i>	Perbedaananya terletak pada subyek, Alma dalam skripsinya subyek penelitiannya tersebut adalah tiga mahasiswa tunanetra di semester akhir. Sedangkan dalam penelitian menggunakan subyek sebuah kitab tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat <i>insecure</i> dan cara mengatasinya serta nilai-nilai moral yang terkandung.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam diturunkan oleh Allah sebagai penuntun untuk umat manusia yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang

mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian agar dapat lebih mudah dipahami.⁷⁰ Namun, agar bisa mengerti maksud al-Qur'an dibutuhkan penafsiran lebih lanjut. Rangkaian penjelasan dari ayat-ayat atau teks al-Qur'an mengenai berbagai aspek di dalamnya yang dilakukan oleh mufassir disebut penafsiran al-Qur'an.⁷¹ Masing-masing dari penafsiran pastinya memiliki ciri khas tersendiri, termasuk dalam menafsirkan tentang *insecure*.

Insecure memiliki arti perasaan tidak cukup baik, tidak berdaya dalam menghadapi masalah, takut tidak diterima atau ditolak oleh orang lain.⁷² Perasaan ini bagian gangguan jiwa yang sedang umum di alami masyarakat. Oleh sebabnya, diperlukan adanya pemahaman bagaimana cara mengatasi *insecure* dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena tafsir Al-Azhar mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam melakukan penafsiran, Buya Hamka membicarakan mengenai permasalahan sejarah, sosial, budaya yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini tentunya cocok sekali untuk menemukan bagaimana cara mengatasi *insecure* yang menjadi salah satu masalah sosial.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 5.

⁷¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 6.

⁷² Tripathy, *A Study of Self-Confidence and Inferiority Insecurity Feeling*, 55.

Tabel 1. 2 Kerangka Berpikir

